

---

## Pengaruh Konsep Diri Dan *Forgiveness* Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Mahasiswa

**Afiifah Oktafiani Rahmadini Nurul Khootimah**

*afiifahoktafianirnk@gmail.com*

Universitas Islam "45" Bekasi

**Afriani Riziq**

*Afriani.riziq1@gmail.com*

Universitas Islam "45" Bekasi

**Sunyah Salasilla**

*sunyahsalasilla@gmail.com*

Universitas Islam "45" Bekasi

**Lucky Purwantini**

*purwantini.lucky@gmail.com*

Universitas Islam "45" Bekasi

**Abstract.** *Psychological well-being indicates an individual's ability to make life decisions independently, master their environment, establish positive relationships with other people, determine and achieve life goals, accept themselves positively, and develop their potential gradually. This research aims to determine the influence of self-concept and forgiveness on psychological well-being. This research uses quantitative methods. The subjects in this research were 134 students of the psychology study program at the Islamic University "45" Bekasi. The sampling technique used is simple random sampling. The data analysis technique used is multiple linear regression. The results of this research show that the F test result is a calculated F value = 153.579 with a significance value of  $0.000 < 0.05$  and the  $R^2$  value shows that self-concept contributes 70.1% to psychological well-being. Self-concept has a significant influence on psychological well-being, while forgiveness does not have a significant influence.*

**Keywords :** *self-concept, forgiveness, psychological well-being, students*

**Abstrak.** Kesejahteraan psikologis menandakan kemampuan individu untuk membuat keputusan hidup secara mandiri, menguasai lingkungannya, menjalin hubungan positif dengan orang lain, menentukan dan mencapai tujuan hidup, menerima diri secara positif, dan mengembangkan potensi secara bertahap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri dan *forgiveness* terhadap *psychological well-being*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 134 mahasiswa program studi psikologi di Universitas Islam "45" Bekasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi linear ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji F adalah nilai F hitung = 153,579 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $R^2$  menunjukkan bahwa konsep diri berkontribusi sebanyak 70,1% terhadap *psychological well-being*. Konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being*, sementara *forgiveness* tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

**Kata Kunci :** konsep diri, *forgiveness*, *psychological well-being*, mahasiswa

### LATAR BELAKANG

Kebahagiaan dan kesejahteraan adalah hak setiap individu. Sebagai makhluk sosial, manusia terlibat dalam aspek-aspek psikologis seperti kognisi, emosi, perilaku, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Psikologis sehat melibatkan berbagai dimensi, dan kebutuhan individu yang tidak pernah habis menciptakan dinamika kompleks dalam mencapai

kesejahteraan psikologis. Pengalaman menyenangkan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi kesulitan dapat menjadi penentu kebahagiaan dan tingkat kesehatan mental.

Kesejahteraan psikologis menandakan kemampuan individu untuk membuat keputusan hidup secara mandiri, menguasai lingkungannya, menjalin hubungan positif dengan orang lain, menentukan dan mencapai tujuan hidup, menerima diri secara positif, dan mengembangkan potensi secara bertahap. Ini mencerminkan kondisi subjektif individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kesehatan mental, sementara itu, mencakup perasaan individu terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari mereka, yang dapat berasal dari kondisi mental negatif atau positif.

Penting untuk menyoroti pengaruh konsep diri terhadap kesejahteraan, khususnya pada masa dewasa. Oleh sebab itu masa dewasa, merupakan masa yang sangat penting dan berharga bagi tahapan perkembangan individu, masa dengan ketegangan emosional, periode isolasi, periode komitmen dan ketergantungan, perubahan nilai-nilai kreativitas, dan pencarian kemandirian serta masa reproduktif (Bagus & Wijaya, 2021). Konsep diri memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku seseorang, karena cara individu menilai diri mereka memengaruhi cara mereka menafsirkan peristiwa dalam hidup mereka. Konsep diri mencakup pandangan sosial, akademis, fisik, serta aspek kepribadian, sifat, dan perilaku personal. Interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya dapat memfasilitasi atau menghambat adaptasi individu terhadap lingkungannya.

Tingkat psikologis yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Di sinilah forgiveness, sebagai upaya penanggulangan yang berfokus pada solusi, dapat memainkan peran kunci. Forgiveness dapat memperbaiki hubungan interpersonal dengan mengubah emosi negatif menjadi positif melalui pemaknaan terhadap peristiwa. Pandangan bahwa kemaafan dapat menjadi sumber kekuatan manusia untuk mencapai kesejahteraan psikologis diperkuat ketika seseorang memaafkan orang yang pernah menyakiti mereka. Memaafkan membantu individu menghadapi konflik dengan positif, memperbaiki hubungan yang bermasalah, dan secara keseluruhan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental adalah hal yang sangat diinginkan oleh setiap individu. Kesejahteraan psikologis melibatkan kemampuan individu untuk membuat keputusan hidup mandiri, menjalin hubungan positif, dan mengembangkan potensi pribadi. Konsep diri memainkan peran sentral dalam membentuk persepsi dan perilaku individu, sementara forgiveness membuka pintu untuk memperbaiki hubungan interpersonal dan mengatasi konflik. Integrasi konsep diri dan forgiveness menciptakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Membangun konsep diri yang positif dan kemampuan untuk memaafkan dapat membentuk dasar yang kuat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana R. A dkk (2023), yang membuktikan bahwa konsep diri berpengaruh pada kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi konsep diri seorang mahasiswa maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya (Oktaviana et al., 2023). Lalu, penelitian lain dilakukan oleh Rahmat N. N dkk (2023), menemukan bahwa terdapat hubungan konsep diri dengan kesejahteraan psikologis dan seseorang menjadi memiliki gambaran yang baik agar bisa menerima dirinya, memiliki harapan untuk melanjutkan kehidupan. Kemudian, penelitian juga dilakukan oleh Cipta. F dkk (2021), menunjukkan adanya hubungan antar *forgiveness* dan *psychological well-being*. Dimana semakin tinggi *forgiveness* yang dimiliki maka semakin tinggi *psychological well-being*, sebaliknya semakin rendah *forgiveness* maka semakin rendah pula *psychological well-being*. Namun, kekurangan dalam penelitian ini adalah

kurangnya sample yang menyeluruh yang mampu mewakili pengaruh dari masing-masing variabel.

## **KAJIAN TEORITIS**

### ***Psychological Well-Being***

Menurut Ryff (1989), kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (Ryff, 2014). Edwards & Ngcobo (2005) menyatakan bahwa *psychological well-being* merupakan mental yang positif pada manusia (Putri, 2015). Sementara, Trisusansi & Satiningsih (2012) menjelaskan bahwa *psychological well-being* merupakan kemampuan individu dalam menerima keadaan dirinya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengendalikan dirinya dan mandiri terhadap tekanan sosial, serta mampu merealisasikan potensi yang dimilikinya sehingga memiliki arti dalam hidupnya (Budiarto, 2018).

Hafizhah & Hamdan (2021) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi dimana terdapat perasaan bahagia tidak ada rasa depresi dan mampu mengembangkan bakat dan minatnya (Budiarto, 2018). Sedangkan, Hefferon & Boniwell (2011), *psychological well-being* merupakan pemenuhan dan perwujudan sifat alami manusia melalui aktivitas yang sejalan dengan nilai mendalam yang dimiliki individu, seperti pengembangan diri, terlibat dalam kegiatan untuk pemenuhan kepentingan personal, dan kepentingan institusi yang lebih besar (Sawitri & Siswati, 2019).

Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* terbagi ke dalam enam dimensi yaitu, penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with other*), otonomi, (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Terdapat empat faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* yaitu, faktor demografis, dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan *locus of control* (LOC) (Ramadhani et al., 2016).

### **Konsep Diri**

Menurut Calhoun & Acocella (1995), menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran mental yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan, dan penilaian terhadap diri sendiri. Konsep diri adalah ramalan yang dipersiapkan untuk diri sendiri (Setyati & Dwiatmaja, 2017). Sedangkan, Hurlock (2007) menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran mental yang dimiliki seseorang tentang dirinya, meliputi gambaran fisik dan psikologis (Christiantia, 2022).

Rakhmat (2007) menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu melihat atau menilai dirinya sendiri. Sementara, Roges (1999) menjelaskan konsep diri adalah pandangan untuk menunjuk bagaimana seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri. Lalu, Stuar & Sudden menjelaskan mengenai konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang melekat pada individu yang mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Devi et al., 2019). Dapat disimpulkan, bahwa konsep diri adalah gambaran mental subjektif yang melibatkan pengetahuan, pengharapan, dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, memengaruhi perilaku dan interaksi sosial.

Calhoun & Acocella (1995) membagi dimensi konsep diri ke dalam tiga bagian yaitu, dimensi pengetahuan, dimensi harapan, dan dimensi penilaian. Sedangkan, Calhoun & Acocella (1990) menjelaskan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi konsep diri diantaranya, orangtua, teman sebaya, dan masyarakat.

### Forgiveness

McCullough (2000) menjelaskan bahwa *forgiveness* merupakan perubahan dari serangkaian perilaku dengan cara menurunkan motivasi balas dendam, menghindari dari pelaku, dan meningkatkan motivasi untuk berdamai dengan pelaku (Laela & Laksmiwati, 2021). Sedangkan, Nashori (2014) pemaafan adalah kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan orang lain serta menumbuhkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain yang melakukan pelanggaran secara tidak adil. Sementara, Thompson (2005) menyatakan bahwa pemaafan adalah perbaikan secara interpersonal dan intrapersonal (dalam diri) agar korban dapat memaafkan secara total. Selain itu pemaafan pada seseorang merupakan proses respon pada kesalahan yang dilakukan, agar respon tersebut dapat berubah dari negatif ke netral kemudian positif (Susanti, 2016).

Gani (2011) mendefinisikan pemaafan sebagai proses melepaskan rasa nyeri kemarahan dan dendam yang disebabkan oleh pelaku. Lebih lanjut memaafkan dapat diartikan sebagai sebuah tindakan melepaskan belenggu dari pikiran dan perasaan yang mengikat seorang pelaku yang telah melanggar hak individu tersebut. Sedangkan, Synder & Lopez (2007) *Forgiveness* adalah proses perubahan tiga dorongan dalam diri individu terhadap pelaku. Dikatakan bahwa *forgiveness* merupakan peningkatan dalam motivasi prososial ke arah lain, yaitu rendahnya dorongan untuk menghindari (*avoidance motivations*) pelaku, rendahnya dorongan untuk menyakiti atau membalas dendam (*revenge motivations*) terhadap pelaku, dan meningkatnya dorongan untuk bertindak positif atau membina hubungan kembali (*benevolence motivations*) terhadap pelaku. Dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* adalah keadaan diri melepaskan perasaan negatif dan membebaskan diri dari beban emosional terhadap seseorang yang berperilaku buruk.

McCullough (2000) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek yang mempengaruhi *forgiveness* diantaranya *avoidance motivation*, *revenge motivation* dan *benevolence motivation* (Martha & Made, 2018). Sedangkan McCullough (2002) menyebutkan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi *forgiveness*, diantaranya empati dan *perspective taking*, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, dan kualitas hubungan (Qonita, 2018).

### METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 18 – 25 tahun. subjek penelitian ini ditunjukkan kepada mahasiswa program studi psikologi di Universitas Islam “45 Bekasi yang berjumlah 134 responden. Hasil tersebut didapatkan dari perhitungan pada aplikasi *Gpower*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan menggunakan *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala *likert* yaitu aitem *favorable* dan *unfavorable*

Instrumen penelitian menggunakan uji validitas dengan koefisien validitas isi Aiken’s V (Sanaky et al., 2021). Lalu, menggunakan validitas konstruk untuk menyeleksi aitem (Hendryadi et al., 2018).

Tabel 1. Nilai Aiken’s :

Variabel	Nilai Aiken’s
<i>Psychological Well-Being</i>	0,56 – 1,00
Konsep Diri	0,81 – 1,00
<i>Forgiveness</i>	0,50 – 0,88

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji asumsi yaitu, uji normalitas dan uji linearitas sebagai prasyarat analisis. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan signifikansi distribusi normal apabila nilai Sig. > 0,05. Uji hipotesis pada penelitian ini adalah uji non parametrik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* dan uji regresi ganda untuk menemukan adanya atau tidaknya pengaruh pada ketiga variabel (Wibowo et al., n.d.).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data yang dilakukan kepada 134 mahasiswa program studi psikologi di Universitas Islam "45" Bekasi dalam rentang waktu selama tiga bulan, terhitung sejak November 2023 hingga Januari 2024 membuahkan informasi guna mengetahui pengaruh yang berasal dari variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan pengujian data yang terkumpul dan disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		
	<b>Sig.</b>	<b>Interpretasi</b>
<i>Psychological Well-Being</i>	K-S Z = 0,076, p = 0,058 (p > 0,05)	Normal
Konsep Diri	K-S Z = 0,107, p = 0,001 (p < 0,05)	Tidak Normal
<i>Forgiveness</i>	K-S Z = 0,094, p = 0,005 (p < 0,05)	Tidak Normal

Berdasarkan variabel yang diteliti, dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* sebagai uji normalitas, dapat diperoleh hasil *psychological well-being* p = 0,058 dengan data lebih dari (p > 0,05) yaitu data terdistribusi normal. Sedangkan, untuk hasil konsep diri yaitu p = 0,001 dan *forgiveness* p = 0,005 dengan data kurang dari (p < 0,05) yaitu data terdistribusi tidak normal.

Selain uji normalitas, uji linearitas perlu dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan linear antara ketiga variabel yang diteliti, sehingga data dapat dilanjutkan untuk diuji hipotesisnya. Hasil pengujian linearitas pada variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. Hasil Uji Linearitas**

	<b>Deviation from Linearity</b>	<b>Interpretasi</b>
<i>Psychological Well-Being</i> *	F = 1,692, p = 0,022 (p < 0,05)	Tidak Linear
Konsep Diri		
<i>Psychological Well-Being</i> *	F = 2,643, p = 0,000 (p < 0,05)	Tidak Linear
<i>Forgiveness</i>		

Berdasarkan perhitungan uji linearitas dengan IBM SPSS Statistics 21, antara konsep diri dan *psychological well-being* diperoleh hasil p = 0,022 (p < 0,05), sedangkan antara *forgiveness* dan *psychological well-being* diperoleh hasil p = 0,000 (p < 0,05) dengan signifikansi kurang dari 0,05 sehingga data bersifat tidak memiliki hubungan linear.

Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan, diketahui bahwa data terdistribusi tidak normal dan tidak memiliki hubungan linear, maka teknik analisis yang digunakan dalam

penelitian ini adalah statistik non-parametrik karena peneliti ingin melihat pengaruh antara variabel konsep diri dan *forgiveness* terhadap *psychological well-being*.

Untuk melihat adanya pengaruh antara variabel, dibutuhkan analisis data dengan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho* dan regresi ganda dengan analisis data sebagai berikut :

**Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Spearman's Rho***

Deviation from Linearity	Interpretasi	Arah Korelasi
$r = 0,838, p = 0,000 (p < 0,05)$	Terima Ha	Positif
$r = 0,217, p = 0,012 (p < 0,05)$	Terima Ha	Positif

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi menggunakan *Spearman's Rho* dengan IBM SPSS Statistic 21, antara *psychological well-being* dan konsep diri diperoleh hasil  $p = 0,000 (p < 0,05)$  yaitu hipotesis (Ha) diterima, dimana terdapat pengaruh antara *psychological well-being* dan konsep diri. Sedangkan, antara *psychological well-being* dan *forgiveness* diperoleh hasil  $p = 0,012 (p < 0,05)$  yaitu hipotesis (Ha) diterima, dimana terdapat pengaruh antara *psychological well-being* dan *forgiveness*. Data tersebut memiliki arah korelasi positif. Arah korelasi positif (*indirect relationship*) adalah jika konsep diri dan *forgiveness* diterapkan pada mahasiswa maka akan semakin berpengaruh terhadap *psychological well-being*.

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Ganda**

Model	Koefisien $\beta$	Sig ( $p$ )
Constant	43,908	0,000
Konsep Diri	1,660	0,000
<i>Forgiveness</i>	- 0,065	0,632
F	153,579	0,000
df Regression	2	
df Residual	131	
R	0,837	
R Square ( $R^2$ )	0,701	
Adjust $R^2$	0,696	

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda yang telah dilakukan dengan IBM SPSS Statistics 21, diperoleh hasil  $p = 0,000 (p < 0,05)$ . Konsep diri mampu menjelaskan 70,1% *psychological well-being* ( $R^2 = 0,701, F = 0,000$ ). Skala konsep diri signifikan mampu memprediksi *psychological well-being* ( $\beta = 1,660, p = 0,000$ ). Sedangkan, pada variabel skala *forgiveness* tidak memprediksi *psychological well-being* ( $\beta = - 0,065, p = 0,632$ ) karena pada variabel skala ini signifikansinya lebih dari 0,05 yaitu menolak Ha atau terima Ho.

## DISKUSI

Hasil analisis yang telah dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara ketiga variabel yaitu, konsep diri, *forgiveness*, terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa program studi psikologi di Universitas Islam 45 Bekasi. Berdasarkan hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang besar terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa, sehingga hasil perhitungan yang telah

dilakukan hipotesis penelitian dinyatakan diterima atau adanya pengaruh antara konsep diri terhadap *psychological well-being*.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Maharani (2021), menjelaskan bahwa konsep diri dapat berpengaruh secara parsial terhadap kesejahteraan psikologis pada seseorang. Konsep diri harus dapat dirasakan oleh setiap seorang mahasiswa untuk membantu dalam memahami tentang dirinya juga dapat membentuk suatu kebahagiaan bagi kehidupannya. Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Oktaviana dkk (2023), menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki kepuasan dalam kehidupannya dan dapat mengontrol dirinya untuk menjadi yang lebih baik sehingga dapat terwujudnya kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji F menyatakan bahwa variabel konsep diri memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being*, dapat dilihat dari hasil uji F adalah nilai F hitung = 153,579 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $R^2$  menunjukkan bahwa konsep diri berkontribusi sebanyak 70,1% terhadap *psychological well-being*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap *psychological well-being*.

Sedangkan, hipotesis *forgiveness* tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa, sehingga hasil perhitungan yang telah dilakukan hipotesis penelitian dinyatakan ditolak atau tidak adanya pengaruh antara *forgiveness* terhadap *psychological well-being*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujatmi dan Qodariah (2022), menunjukkan bahwa menemukan hubungan yang rendah antara *forgiveness* dengan *psychological well-being*.

Berdasarkan hasil uji F menyatakan bahwa variabel *forgiveness* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *psychological well-being*, dapat dilihat dari hasil uji regresi ganda ( $\beta = -0,065$ ) dengan nilai signifikansi sebesar  $-0,065 > 0,05$  menunjukkan tidak ada kontribusi terhadap *psychological well-being*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *forgiveness* terhadap *psychological well-being*.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, hanya variabel X1 yakni konsep diri yang berpengaruh terhadap variabel Y yakni *psychological well-being* pada mahasiswa program studi psikologi di Universitas Islam "45" Bekasi. Sedangkan, untuk variabel X2 yakni *forgiveness* tidak berpengaruh terhadap variabel Y yakni *psychological well-being* pada mahasiswa program studi psikologi di Universitas Islam "45" Bekasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara konsep diri, *forgiveness* terhadap *psychological well-being* dengan hasil akhir yang dilakukan dalam uji regresi linear berganda yang menunjukkan bahwa hasil uji F adalah nilai F hitung = 153,579 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $R^2$  menunjukkan bahwa konsep diri berkontribusi sebanyak 70,1% terhadap *psychological well-being* sementara pada *forgiveness* memperoleh nilai signifikansi  $0,632 > 0,05$  terhadap *psychological well-being*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada mahasiswa, konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being*, sementara *forgiveness* tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa, dengan implikasi bagi pengembangan program dan intervensi di konteks pendidikan.

## **Saran**

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk lebih mendalami variabel *forgiveness* dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi hubungan antara *forgiveness* dan *psychological well-being*. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan pandangan yang lebih luas terkait pengaruh antara konsep diri, *forgiveness*, dan *psychological well-being*. Selain itu, merancang dan menguji intervensi psikologis yang bertujuan meningkatkan konsep diri, *forgiveness*, dan *psychological well-being* pada mahasiswa dapat menjadi fokus penelitian mendatang.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Mada, U. G. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue April).
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologis*.
- Azwar, S. (2022). *Tanya-Jawab Seputar Tes Psikologi* (Cetakan Pe). Pustaka Pelajar.
- Budiarto, Y. (2018). SOCIAL WELL-BEING , PSYCHOLOGICAL WELL-BEING DAN EMOTIONAL WELL-BEING : STUDI KAUSAL KOMPARATIF PADA PRAKTISI SENI. *Jurnal Psikologi*, 16(1).
- Christiantia. (2022). Hubungan antara Konsep Diri dengan Well-Being Remaja Akhir di Surabaya. *Jurnal Experientia*, 10(2).
- Cronbach, L. . (1951). Coefficient alpha and the internal structure of test. *Psychometrika*, 16(3), 39–58.
- Devi, S., Nugrahaeni, E., Permana, S., Hilmia, R. S., & Indonesia, U. P. (2019). Fenomena labelling dan self - concept siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi*, 18(3), 277–288.
- Dewi, L., & Nathania, S. (2018). PENGUKURAN ASPEK KEPUASAN KONSUMEN LE FLUFFY DESSERT. *Jurnal Bisnis Terapan*, 02(01), 61–72.
- Hamdhana, D., & Iqbal, M. (2018). APLIKASI QUICK COUNT PILKADA DENGAN MENGGUNAKAN METODE RANDOM. *Techsi*, 10(April), 141–154.
- Havighurst, R. J. (1953). Human development and education. In *TA - TT*-. David McKay Co New York. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/1125451>
- Hendryadi, H., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Jakarta, I. (2018). VALIDITAS ISI : TAHAP AWAL PENGEMBANGAN KUESIONER. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(February), 167–178. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i2.47>
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 2(3), 73–80.
- Laela, F., & Laksmiwati, H. (2021). HUBUNGAN ANTARA FORGIVENESS DAN HAPPINESS PADA KOMUNITAS KONSELOR. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8).
- Martha, K., & Made, N. (2018). MODEL PROSES DARI ENRIGHT UNTUK MEMBANTU REMAJA KORBAN PERCERAIAN DALAM MEMAAFKAN ORANG TUA. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 10–24.
- Oktaviana, R. A., Rizkiana, D., & Rachmawati, A. (2023). HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA Radhita. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1).
- Putri, P. R. (2015). Pengaruh Olahraga Aerobik terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja Putri. *Motion*, 6(September), 198–210.
- Qonita, M. (2018). PERBANDINGAN FORGIVENESS PADA WANITA KORBAN KDRT



- DITINJAU DARI KEHADIRAN ANAK. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7(1).
- Rahayuningtyas, P., Sujatmi, A., & Qodariah, S. (2022). Hubungan Forgiveness dengan Psychological Well-Being pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Riset Psikologi*, 2(Juli), 37–43.
- Ramadhani, T., DJunaedi, & S, A. S. (2016). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL- BEING) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Insight : Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108–115.
- Ryff, C. D. (2014). *Psychological Well-Being Revisited : Advances in the Science and Practice of Eudaimonia*. 53706, 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Saifuddin, A. (2020). *Pesnyusunan Skala Psikologi (Pertama)*. KENCANA (Divisi dari Prenadamedia Group).
- Sanaky, M. M., Saleh, L. M., & Titaley, H. D. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KETERLAMBATAN PADA PROYEK PEMBANGUNAN GEDUNG ASRAMA MAN 1 TULEHU MALUKU TENGAH. *JURNAL SIMETRIK VOL*, 11(1), 432–439.
- Sawitri, D., & Siswati. (2019). HUBUNGAN ANTARA SELF-COMPASSION DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA PERAWAT INSTALASI RAWAT INAP. *Jurnal Empati*, 8(Nomor 2), 112–117.
- Setyati, & Dwiatmaja, C. (2017). TERHADAP KINERJA GURU NEAR PHASE PENSION DI SMA NEGERI 1 SEMARANG. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 7(Desember), 95–112.
- Shavelson, R. J., Hubner, J. J., & Stanton, G. C. (1976). Review of Educational. *American Educational Research Association*, 46(Desember), 407–441. <https://doi.org/10.3102/00346543046003407>
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan* (Issue 2). UNY Press.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Bisnis. In *Alfabeta: Bandung* (Vol. 225).
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2009). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R &D, Alfabeta. *Denzin, NK, & Lincoln, S. Yvonna*.
- Sugiyono, S. (2013). *Memahami Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Susanti, R. (2016). WELLBEING PADA NARAPIDANA WANITA. *Marwah*, 13(Desember), 219–234.
- Wibowo, R. A., Kurniawan, A. A., Elektro, T., & Tidar, U. (n.d.). Theta Omega : Journal o f Electrical Engineering , Computer a nd Information Technology. *Theta Omega: Journal of Electrical Engineering, Computer and Information Technology*.
- Wulan, D. A. N., & Abdullah, S. M. (2014). Prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi. *Jurnal Sosio - Humaniora*, 5(1), 1–25.